



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD  
INPRES I RUMOONG ATAS 2**

**I Made Irfan, Mersty E. Rindengan, Maxie A. J. Liando**

Universitas Negeri Manadi

Email: [kocaknee@gmail.com](mailto:kocaknee@gmail.com), [merstyrindengan@unima.ac.id](mailto:merstyrindengan@unima.ac.id),  
[maxieliando@unima.ac.id](mailto:maxieliando@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2 dengan jumlah siswa 12 orang yang terduru dari 3 laki-laki dan 9 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I yang tuntas 6 dari 12 siswa atau 50%, siklus II 12 siswa tuntas atau 100%. Ketuntasan Belajar (KB) siklus I 67,91% sedangkan siklus II 85,83%. Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi dongeng kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2.

**Kata kunci:** Model pembelajaran *problem based learning*, hasil belajar Bahasa Indonesia



## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh dari suatu instansi Pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi bangsa. Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa (Auliyana, 2018). Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan tentunya pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan, baik melalui pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non formal di luar sekolah. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Kurikulum 2013 mulai menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 yaitu 4C yang meliputi: *communication; collaboration; critical*

*thinking and problem solving; creativity and innovation* (Arwanda et al., 2020) Kurikulum 2013 orientasinya adalah terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Somodana & Sutresna, 2015). Ciri utama kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar yaitu dibelajarkan secara menyeluruh menggunakan pembelajaran tematik (Rhosalia, 2017). Kurikulum 2013 dalam penerapannya menjadikan peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang harus dituruti oleh siswa. Guru dapat bertindak sebagai fasilitator dalam mengupayakan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peran siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu saja, melainkan dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan ilmu pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran harus ada kerjasama antara guru dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Yusita, 2021). Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar terjadi peningkatan hasil belajarnya.

Guru mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda, namun saling

mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*) Gage dan Berliner (Kirom, 2017). Guru sebagai perencana hendaknya merencanakan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajaran siswa merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan yang berlangsung.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan siswa dalam berbahasa (Dharwisesa et al., 2020). Adapun keterampilan berbahasa meliputi empat komponen keterampilan yaitu “keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis” (Destiana, 2019). Keterampilan tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan berbahasa, maka diperlukan sebuah strategi belajar

mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa yang dibelajarkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Artini, 2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD INPRES I Rumoong Atas 2, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih konvensional dimana proses belajar mengajar hanya terfokus pada guru, dan banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi yang guru berikan, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Dapat dilihat dari 12 siswa hanya 2 siswa atau 16,67% yang dapat mengerti materi yang diberikan dan 9 siswa atau 83,33% masih belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu

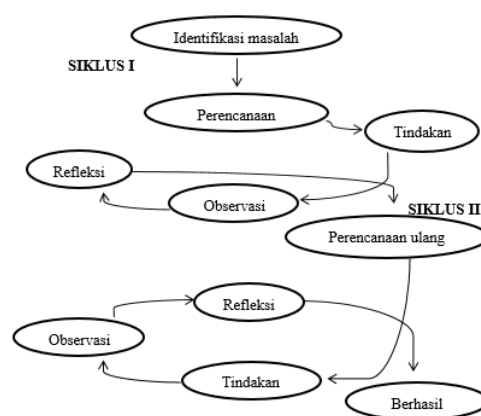
alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Margetson (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Astuti (2019), bahwa "*Problem based learning (PBL)* merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran.". Menurut Jones, Rasmussen (Hotimah, 2020) "*Pembelajaran Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata"

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul "penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar tematik muatan Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD INPRES 1 Rumoong Atas 2".

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Melaksanakan PTK, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, agar hasil yang diperoleh dari PTK yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal. Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2018), merumuskan langkah- langkah PTK sebagai berikut: 1. Tahap Perencanaan, 2. pelaksanaan, 3. pengamatan, dan 4. refleksi dengan 2 siklus. Alur penelitian sebagai berikut:



Penelitian ini akan dilaksanakan di SD INPRES 1 Rumoong Atas, Kec. Tareran, Kab. Minahasa Selatan *Prov.* Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek

penelitian ini adalah siswa kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2. Dengan jumlah siswa adalah 12 siswa terdiri atas 3 laki-laki dan 9 perempuan.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui pemberian tes sesudah pembelajaran, observasi disaat pelaksanaan pembelajaran, dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban sehingga siswa dapat memilih yang sesuai dengan pendapatnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, baik siklus satu, maupun siklus dua. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika jawaban yang benar minimal skor KKM 75%. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor Yang Diperoleh

Siswa

Tt = Jumlah Skor Total

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila hasil belajarnya sudah mencapai  $\geq 80\%$  dengan ketuntasan individual mencapai 75% (Trianto, 2014:171).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2 yang dilakukan pada bulan 19 Oktober 2023 s/d 26 Oktober 2023. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

### Hasil Siklus I

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng dengan model *Problem Based Learning*, dikembangkan dari hasil evaluasi berupa tes tulisan dalam bentuk lembar penilaian yang dibagi kepada siswa kelas IV dengan jumlah 12 orang.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Butir Soal					Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5		
	Skor						

	10	20	20	20	30		Belu m	Tunt as
1	5	10	20	10	20	65	√	
2	5	10	10	20	15	60	√	
3	5	20	20	0	0	45	√	
4	10	20	10	20	15	75		√
5	10	10	20	10	30	80		√
6	10	10	15	15	15	65	√	
7	10	10	10	20	25	75		√
8	10	10	15	10	15	60	√	
9	10	10	15	20	30	85		√
10	10	20	10	20	20	80		√
11	10	5	5	10	20	50	√	
12	10	10	10	20	25	75		√
Jumlah						815	6	6
Rata-rata						67,91	50%	50%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{815}{1200} \times 100 \%$$

$$= 67,91\%$$

Berdasarkan dari tabel di atas dimana telah menunjukkan hasil yang masih kurang, dimana rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 67,91% dari 12 siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 6 siswa atau 50% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 50%. Maka kegiatan penelitian perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya, siklus II untuk memperoleh hasil maksimal.

Oleh karena itu berdasarkan observasi pada siklus yang pertama ini hasilnya belum begitu memuaskan, hal ini disebabkan karena kendala-kendala yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung yang dilihat pada tahap observasi karena itu peneliti melakukan perbaikan dengan melaksanakan tindakan yang lebih lanjut yaitu dengan melaksanakan siklus II, yang pelaksanaannya sama dengan siklus I, hanya saja hal-hal yang belum berhasil pada siklus I, peneliti perbaiki pada siklus II.

### Hasil Siklus II

Hasil mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng menggunakan siklus belajar dengan model *Problem Based Learning*. Bentuk evaluasinya berupa tes tulisan lembar penilaian yang berupa lembar penilaian yang berbeda dengan putaran pertama dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV dimana peneliti memberi petunjuk kepada siswa dalam mengerjakan evaluasi.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Butir Soal					Nil ai	Ket era
	1	2	3	4	5		

	Skor					ngan Tu ntas	
	10	20	20	20	30		
	1	10	20	20	20		20
2	5	20	10	20	30	85	√
3	10	20	20	20	10	80	√
4	10	15	15	20	30	90	√
5	10	15	15	15	25	80	√
6	10	20	15	15	20	80	√
7	10	20	20	20	20	90	√
8	10	15	15	20	25	85	√
9	10	10	20	20	30	90	√
10	10	15	20	20	20	85	√
11	10	15	20	20	30	95	√
12	10	10	20	20	20	80	√
Jumlah						1033	12
Rata-rata						85,83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1033}{1200} \times 100 \%$$

$$= 85,83\%$$

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dimana hasil belajar siswa mencapai 85,83%, dari jumlah 12 siswa sudah memahami materi yang telah

dijelaskan hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini telah berhasil, dimana telah melampaui standar keberhasilan yakni minimal 75%.

Data yang diperoleh pengamat selama tindakan berlangsung dibahas bersama dengan guru kelas untuk menilai tingkat keberhasilan yang diperoleh pada putaran ini. Setelah melakukan observasi, ternyata sesuai yang diharapkan, dapat melaksanakan langkah-langkah model *problem based learning* sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya dengan baik. Hasil belajar pun meningkat karena siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus ini, sudah berhasil dengan baik sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I kendalanya yaitu siswa belum cukup aktif dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih

banyak didominasi oleh guru kurang motivasi dari siswa untuk belajar mandiri mereka senang untuk menerima apa yang diberikan oleh guru. Pada saat guru menyampaikan materi dan tugas untuk dikerjakan siswa yang tidak memperhatikan sehingga pada saat diberikan tes terlihat hasil yang diperoleh siswa belum maksimal karena masih belum banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Saat diskusi kelompok terlihat tidak ada kerjasama antar anggota kelompok karena hanya satu atau dua orang saja yang terlihat aktif pada saat diskusi. Pada siklus I hasil yang dicapai belum terlalu memuaskan karena nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67,91% dan yang tuntas dalam pembelajaran dari 12 siswa hanya 6 siswa atau 50% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 50%. Hal ini disebabkan siswa belum tentu memahami konsep dari materi yang diajarkan, kendala lain yang ditemui dalam proses belajar mengajar pada siklus I ini yakni pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* masih kurang, guru yang seharusnya hanya bertindak sebagai fasilitator kenyataannya lebih banyak mendominasi pembelajaran sehingga keaktifan dan kreatifitas siswa tidak nampak.

Pada siklus II dari hasil observasi terlihat terjadi perkembangan, tercermin dari meningkatnya aktivitas belajar siswa. dari segi intelektual, siswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dimana mereka sering bertanya kepada guru berkaitan dengan materi, dan mereka sendiri yang belajar untuk menemukan konsep pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng. Selain itu mereka lebih antusias saat mengikuti pelajaran karena menggunakan model *Problem Based Learning* yang membantu mereka untuk belajar mandiri, agar tidak selalu bergantung pada guru atau teman. Sementara dari segi sosial para siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya, keakraban siswa dengan teman-temannya yang lain juga terlihat sangat baik mereka dapat berinteraksi baik dengan teman-temannya. Selanjutnya dari aspek mental belajarnya, siswa pada umumnya sudah menyadari manfaat materi atau pelajaran yang diajarkan. Motivasi belajar juga berkembang dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II guru juga terlihat lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan menciptakan suasana yang menyenangkan,



Hasil siklus I belum dikatakan memuaskan oleh karena beberapa hal yakni hasil yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa belum bisa dikatakan berhasil karena belum mencapai ketuntasan individu 75%, hanya 50% saja. Selain itu pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* masih kurang, guru belum terbiasa membuat suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga menyebabkan siswa terlihat jenuh pada saat mengikuti pelajaran selain itu juga siswa belum terbiasa dengan suasana belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Oleh karena hasil siklus I yang belum memuaskan dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktifitas guru dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi sangat baik. Untuk hasil pada siklus II seluruh siswa kelas IV SD INPRES I Rumoong Atas 2 sudah mencapai ketuntasan belajar pada materi dongeng dimana rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,83%, sebab siswa mampu mengerjakan setiap soal yang ada dalam lembar penilaian dengan benar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II sangat

memuaskan, sehingga melaksanakan peneliti siklus II ini dikatakan berhasil, sedangkan aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus I, dimana guru mampu menerapkan model *Problem Based Learning* dengan benar dan guru lebih kreatif pada saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindengan, Mersty E. dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano Tomohon” bahwa Hasil Pembelajaran yang diperoleh pada siklus I mencapai 60,29 % sedangkan pada siklus II mencapai 86,76 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano Tomohon. Saran sebaiknya guru kelas IV dapat menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran Tema Daerah Tempat Tinggalku khususnya Materi Cerita Fiksi agar siswa dapat dilibatkan langsung dalam memecahkan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Inpres I Rumoong Atas 2 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi dongeng kelas IV SD Inpres I Rumoong Atas 2. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus yang pertama yaitu 67,91% dan pada siklus yang kedua mengalami peningkatan menjadi 85,83%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Astuti, T. P. (2019). Model *Problem Based Learning* dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.
- Auliyana, S. N., & Akbar, S. (2018). Yuniastuti, "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar,". *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*
- Artini, N. P. (2019). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Bermediakan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18557>.
- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas Iv Sekolah Dasar*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331>.
- Destiana, D. (2019). Keterampilan Berbahasa Menulis Karangan Deskripsi.
- Dharwisesa, M. W., Widiana, I. W., & Tegeh, I. M. (2020). *Penerapan Model TTW Berbantuan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28257>.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-77.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulis Mandiri Pers.

Somodana, W., Sutresna, I. B., Si, M., Indriani, M. S., & Hum, M. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran menulis teks anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan*

*Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara

Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174-182.

